

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI LINGKUNGAN SEKITAR DUSUN PLINDU KABUPATEN JEMBER : PERSPEKTIF LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN EDUKASI

M. Azkar Rizal¹, Diah Safitri Artha Wijayanti², Putri Anggun Juni Trisnawati³, Indri Isnainiyah⁴, Putri Ramadani⁵, Adinda Gian Agustinawati⁶, Meilia Artika Putri Wulandari⁷, Naura Nadhifah Syahdah⁸, Siti Nurhalisa⁹, Inge Wiliandani Setya Putri¹⁰, Arik Aguk Wardoyo¹¹

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember,
Jawa Timur, Indonesia

Email : 230210101086@mail.unej.ac.id¹, 230210101039@gmail.unej.ac.id²,
230210101041@gmail.unej.ac.id³, 230210101056@mail.unej.ac.id⁴,
230210101063@mail.unej.ac.id⁵, 230210101158@mail.unej.ac.id⁶,
230210101081@mail.unej.ac.id⁷, 230210101057@mail.unej.ac.id⁸,
230210101065@mail.unej.ac.id⁹, ingewiliandani@unej.ac.id¹⁰, arikaguk.fkip@unej.ac.id¹¹

ABSTRAK

Masyarakat adalah kunci utama pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh tiap rumah tangga yang mendiami suatu lingkungan. Identifikasi sampah-sampah yang ada di masyarakat diperlukan untuk memberikan solusi yang tepat untuk tiap-tiap sampah yang ada. Dampak yang ditimbulkan oleh sampah rumah tangga dapat mencemari lingkungan sekitar apabila tidak dikelola dengan tepat. Dengan demikian, pengelolaan sampah seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat menjadi aspek krusial dalam upaya penanganan permasalahan sampah rumah tangga, mengingat rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap konsekuensi negatif dari timbulan sampah turut berkontribusi signifikan terhadap memburuknya sistem pengelolaan sampah secara keseluruhan. Konsep pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) telah dikenal luas oleh masyarakat. Pendekatan ini dinilai sangat relevan untuk diterapkan di negara-negara berkembang, di mana keterbatasan teknologi menuntut pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengurangan timbulan sampah. Namun demikian, implementasi prinsip 3R dalam aktivitas sehari-hari masih belum mencapai tingkat yang optimal. Prinsip 3R, yang seharusnya menjadi strategi utama dalam pengelolaan sampah di tingkat masyarakat, sering kali hanya menjadi slogan tanpa penerapan yang nyata dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pengelolaan Sampah, Rumah Tangga, Observasi, Lingkungan, Edukasi

ABSTRACT

Article
Receive
Review
Publish

Plagiris
234.KK
Prefix
10.976
84
Plagiris
Prefix
10.873
Copyri
Publish



This v
under
[Commons](#)
[NonCom](#)
[Internat](#)

The community is the key to managing waste generated by each household in a neighborhood. Identifying the types of waste in the community is necessary to provide appropriate solutions for each type of waste. Household waste can pollute the surrounding environment if not managed properly. Therefore, waste management should be carried out with consideration for its impact on the environment and public health. Active community participation is a crucial aspect in addressing household waste issues, given the low level of public awareness of the negative consequences of waste generation, which significantly contributes to the deterioration of the overall waste management system.

The concept of waste management using the 3R approach (Reduce, Reuse, Recycle) is widely known by the community. This approach is considered highly relevant for implementation in developing countries, where technological limitations require the empowerment of the community as the main actors in reducing waste generation. However, the implementation of the 3R principles in daily activities has not yet reached an optimal level. The 3R principles, which should be the main strategy in waste management at the community level, often remain mere slogans without real and sustainable implementation.

Keywords: Waste Management, Households, Observation, Environment, Education

PENDAHULUAN

Di daerah Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Summersari, Dusun Plindu, Sampah rumah tangga menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius dikarenakan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin tinggi dan perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi dasar adanya peningkatan sampah yang dihasilkan setiap harinya. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK, pada tahun 2024 timbunan sampah di Kabupaten Jember mencapai 304 Ribu Ton Per Tahun dimana sebagian besar dari sampah berasal dari sektor rumah tangga. Di dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Pasal 12 mengatur kewajiban setiap orang untuk mengelola sampah rumah tangga secara berwawasan lingkungan. Hal ini berarti pengelolaan sampah harus mempertimbangkan dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dalam hal ini Peran Serta masyarakat juga diharapkan dapat membantu mengatasi masalah mengenai pengelolaan sampah rumah tangga karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap masalah akibat keberadaan sampah mempunyai andil besar dalam memperburuk tata kelola sampah.

Berdasarkan Undang- Undang No. 18 Tahun 2008 sampah yang berasal dari kegiatan sehari - hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Dalam Undang - Undang tersebut juga menyebutkan bahwa pengelolaan sampah dilakukan dengan cara pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengaturan sampah sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan pembatasan timbunan sampah, Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek terpenting dalam manajemen pengelolaan sampah terpadu. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan mencemari lingkungan sehingga dapat menjadi sumber penyakit yang pada akhirnya akan menghambat laju gerak ekonomi masyarakat.

Dusun Plindu di Kabupaten Jember sebagai wilayah semi - Perkotaan juga menghadapi permasalahan yang serupa. Kegiatan rumah tangga menghasilkan berbagai jenis sampah organik maupun anorganik yang sebagian besar belum dikelola dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Konsep pengelolaan sampah 3R sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat. Konsep ini sangat cocok diterapkan di negara berkembang yang karena keterbatasan teknologi maka harus memberdayakan masyarakat sebagai pelaku yang menghasilkan sampah. Namun, pada kenyataannya penerapan 3R dalam kehidupan sehari - hari masih jauh dari yang diharapkan. Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang menjadi ujung tombak dalam menangani sampah di lingkungan masyarakat seakan hanya slogan yang tidak mengena. sebagaimana ditemukan dalam studi Wahyuning (2012), Pengelolaan sampah yang tidak terintegrasi menyebabkan penumpukan di lingkungan, pencemaran sumber air, hingga menjadi sumber penyakit selain itu, persepsi masyarakat terhadap sampah masih rendah.

Dalam konteks sosiologis dan ekologis, pengelolaan sampah bukan hanya persoalan teknis, namun erat kaitannya dengan pola perilaku masyarakat, sistem edukasi lingkungan, serta dukungan sosial kebijakan. Studi oleh Marleni dkk (2012) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga, melalui edukasi dan kegiatan komunal seperti bank sampah, terbukti efektif menurunkan volume sampah hingga 70%. Namun, hasil observasi di Dusun Plindu menunjukkan bahwa praktik pengelolaan sampah masih sangat terbatas. Warga umumnya membakar atau menimbun sampah di halaman rumah, dan tidak tersedia sistem pemilahan yang memadai. Kesadaran akan pentingnya edukasi lingkungan juga masih rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sampah dan menganalisis strategi pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun Plindu Kabupaten Jember dari perspektif lingkungan (praktik teknik), Sosial (Peran Masyarakat), dan Edukasi (kesadaran dan penyuluhan). Dengan fokus observasi di Dusun Plindu RT 01/RW 013, artikel ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret yang dapat diadaptasi oleh masyarakat dan pemangku kebijakan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga oleh warga Dusun Plindu, Khususnya terkait pemilahan sampah organik dan non - organik.

TEMPAT DAN WAKTU

Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

Tempat pelaksanaan kegiatan: Dusun Plindu

Alamat Tempat kegiatan : Jalan Tidar Lingkungan Plindu timur RT 01 RW 013

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Selasa, 27 Mei 2025 dan Minggu, 25 Mei 2025

Waktu : -

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

1. Survei Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kondisi geografis dan kondisi masyarakat di daerah tempat kegiatan. Informasi tersebut berupa lokasi, permasalahan yang dihadapi dalam pada lokasi tersebut.

2. Persiapan Sarana dan Prasarana

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang terbaik.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa terlibat secara langsung dengan pihak-pihak terkait melalui pertemuan tatap muka, salah satunya dengan warga Dusun Plindu, Desa Karangrejo, Kabupaten Jember.

4. Materi Pembinaan dan Penyuluhan Kegiatan

Materi pembinaan dan penyuluhan kegiatan yaitu strategi “sosialisasi pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan Dusun Plindu, Kabupaten Jember”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber penyumbang terbesar dalam timbulan sampah nasional di Indonesia berasal dari sampah rumah tangga, terutama di Dusun Plindu jika dilihat dari volumenya. Timbulan sampah tersebut dapat dihitung melalui jumlah anggota per keluarga. Jika dirata-rata menghasilkan sampah harian 0,21 kg per orang, dengan volume sampah harian rata-rata 1,91 kg (Wijayanti, 2023), sebuah keluarga dengan 4 sampai 6 anggota dapat menghasilkan sekitar 1,5 kg setiap hari. Sampah dipisahkan menjadi 3 jenis sampah, yaitu: sampah organik, yang umumnya terdapat dalam sampah rumah tangga, sampah anorganik, dan sampah B3 (Bahan Berbahaya, dan Beracun). Sampah organik menyumbang sebesar 54, 51% dari total sampah, selanjutnya sampah plastik dan sampah kertas sebesar 15,94% (laksana, 2019).

Sisa makanan, potongan buah dan sayur, serta sapuan dari halaman termasuk dalam kategori sampah organik. Plastik, kaca, logam, kain dan kertas merupakan contoh sampah anorganik. Kertas merupakan salah satu dari banyaknya kategori di mana sampah - sampah ini dipisahkan lebih lanjut. Kertas sendiri terdiri dari kertas HVS, kertas karton, kertas koran, kardus, potongan beberapa kertas brosur. Demikian dengan, plastik dapat dibedakan dengan plastik kresek, botol plastik dengan berbagai jenis plastik. Sedangkan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) adalah sampah yang mengandung zat berbahaya seperti baterai, obat kadaluarsa, atau limbah elektronik.

Warga Dusun Plindu menghasilkan berbagai jenis dan volume sampah, yang menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaannya, terlebih ketika pembuangan sampah hanya bergantung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan kapasitas yang sangat terbatas. Bahkan, Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sering digunakan untuk pembuangan sampah rumah tangga secara ilegal, yang dapat mencemari lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengurangi beban TPA dan menjaga keberlanjutan lingkungan, diperlukan pendekatan pengelolaan sampah yang terkoordinasi, termasuk pemilahan sampah dari rumah, pengomposan sisa makanan, dan mengurangi penggunaan plastik.

Ketidakmampuan rumah tangga untuk memilah sampah menjadi masalah utama bagi warga Dusun Plindu. Sebagian besar warga yang telah diwawancarai masih mencampurkan sampah organik dan anorganik. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan mengenai cara memilah dan keterbatasan fasilitas tempat sampah. Oleh karena itu, fasilitas tempat sampah yang memadai diperlukan untuk membantu pemilahan sampah di dalam rumah tangga, tong sampah yang disediakan harus dibagi menjadi 2 jenis sampah yaitu sampah organik dan sampah anorganik, selain itu, dengan bantuan tokoh masyarakat memberikan edukasi sederhana kepada warga-warga mengenai jenis-jenis sampah, serta menyebarkan poster atau gambar pemilahan sampah yang mudah dimengerti.

Pengelolaan sampah, yang meliputi pengomposan dan pengumpulan sampah yang dapat dijual, dilakukan setelah sampah dipisahkan menjadi kategori kering dan basah. Salah satu cara untuk mengelola sampah organik di rumah adalah dengan mengompos, proses mengurangi bahan - bahan organik menjadi kompos dikenal sebagai pengomposan, pada umumnya sampah organik dapat terurai secara alami di alam. Namun, proses ini dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Alat yang disebut komposter dapat

digunakan untuk mengolah sampah organik seperti sisa makanan, potongan sayur dan buah, serta sampah sapuan halaman dapat diolah menggunakan. Sementara itu, sampah anorganik dapat dikendalikan dengan mendirikan bank sampah di tingkat RT, dan merencanakan pengumpulan sampah di titik pengumpulan Dusun Plindu.

Permasalahan lainnya, bahwa warga di Dusun Plindu belum pernah mendapatkan penyuluhan atau pelatihan mengenai 3R (Reduce, Reuse, Recycle) pengelolaan sampah. Akibatnya, diperlukannya penyuluhan dengan menghadirkan narasumber dari dinas lingkungan, atau dari relawan. Pemahaman warga yang relatif minim tentang prinsip dari 3R. Dengan demikian, diperlukan program kampanye “3 Hari 3R”, di mana pengurangan sampah menjadi fokus utama pada hari pertama, penggunaan kembali barang diperkenalkan pada hari kedua, dan mendaur ulang sampah menjadi fokus pada hari ketiga.

a. Perspektif Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun Plindu dari perspektif lingkungan masih menunjukkan tantangan signifikan. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka belum melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Sampah umumnya dibuang langsung dalam satu wadah plastik dan diletakkan di depan rumah hingga diangkut oleh petugas, atau dibakar apabila sudah menumpuk. Warga juga mengakui bahwa pembakaran sampah masih sering dilakukan, terutama untuk sampah daun dan plastik rumah tangga, meskipun metode ini berpotensi mencemari udara dan membahayakan kesehatan. Fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah belum tersedia secara memadai sebagian warga menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki tempat penyimpanan khusus untuk sampah yang telah dipilah, dan tidak mengetahui metode pemilihan yang benar. Selain itu, lokasi pembuangan sampah sementara yang ada seringkali berada di tempat terbuka dekat jalan atau selokan, sehingga menyebabkan bau menyengat dan potensi penyumbatan saluran air terutama saat musim hujan.

Masalah lingkungan lain yang mencuat adalah penggunaan selokan dan kebun kosong sebagai tempat pembuangan alternatif ketika petugas sampah tidak datang, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa narasumber seperti bapak Erwan dan Ibu Posi. Hal ini berdampak langsung terhadap kualitas kebersihan lingkungan serta kenyamanan dan kesehatan warga sekitar. Minimnya fasilitas pengolahan sampah berbasis rumah tangga seperti komposter juga memperburuk situasi. Meskipun beberapa warga pernah menjual botol plastik atau kardus ke pengepul, namun praktik daur ulang masih sangat terbatas dan belum terintegrasi dalam rutinitas warga sehari-hari. Dengan demikian, dari perspektif lingkungan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Dusun Plindu masih bersifat konvensional, reaktif, dan belum memperhatikan prinsip pengelolaan yang ramah lingkungan seperti pemilahan, pengomposan, maupun pemanfaatan kembali. Diperlukan intervensi dalam bentuk penyediaan fasilitas terpilah, pelatihan pengelolaan limbah rumah tangga, serta kampanye intensif tentang bahaya pembakaran dan pembuangan sembarangan terhadap ekosistem lokal.

b. Perspektif Sosial

Setelah melakukan wawancara, warga di dusun Plindu cukup pasif dalam keterlibatan kelompok sosial seperti tidak terlaksanakannya kegiatan karang taruna dan PKK. Lembaga pemerintah seperti kelurahan pun tidak aktif dalam sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga. Dikarenakan minimnya informasi dan ketidaktersediaan penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga kepada warga setempat, mengakibatkan warga bersikap acuh dan minim kesadaran akan keadaan disekitar mereka yang dapat memberikan dampak buruk untuk mereka sendiri. Namun, meski kurangnya tindakan penyuluhan untuk warga desa Plindu tentang pentingnya mengelola sampah rumah tangga, warga setempat masih melakukan kegiatan kerja bakti selama 1 atau 2 minggu sekali. Dalam kerja bakti tersebut ibu-ibu akan membantu memasak makanan dan membuat minuman seperti

gorengan dan es teh sedangkan bapak-bapak atau anak-anak akan bergotong royong membersihkan lingkungan setempat.

c. Perspektif Edukasi

Di dusun Plindu tidak ditemukan program edukasi yang berjalan secara berkelanjutan. Kurangnya edukasi dan sosialisasi ditandai dengan minimnya upaya untuk memberikan edukasi maupun sosialisasi. Dampak buruk dari pengelolaan sampah dan kurangnya pemahaman tentang metode pengelolaan sampah yang ramah lingkungan adalah upaya yang harus diatasi. Strategi edukasi bisa diterapkan melalui sosialisasi langsung kepada warga melalui PKK, Karang Taruna, pertemuan RT/ RW, pelatihan pengelolaan sampah berbasis 3R (Recycle, Reduce, Reuse) ataupun penyuluhan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Selain itu pemanfaatan media sosial seperti instagram dan tiktok juga bisa diterapkan untuk menjangkau kelompok usia muda. Edukasi bisa dilakukan melalui program pemerintah atau sekolah. Anak-anak harus ditanamkan kepedulian terhadap sampah sedari dini. Anak usia dini bisa dilibatkan dalam kegiatan memilah sampah saat dibimbing oleh guru, untuk anak sekolah dasar hingga menengah dapat mengambil bagian dalam program bank sampah, daur ulang sampah serta proyek hasta karya menggunakan barang bekas. Disamping itu program ibu rumah tangga dan pemuda setempat bisa diberikan pelatihan keterampilan daur ulang, seperti pembuatan kerajinan dari bahan bekas, atau kompos dari sampah dapur. Tentunya ini akan menjadi peluang ekonomi serta lapangan pekerjaan baru dusun Plindu serta mengurangi angka pengangguran.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Dusun Plindu, Kelurahan Karangrejo, Kabupaten Jember, Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga oleh warga masih dilakukan secara tradisional dan belum berprinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Mayoritas warga belum memilah sampah organik dan anorganik karena keterbatasan pemahaman, kurnagnya fasilitas, serta tidak adanya penyuluhan yang memadai. Sampah biasanya dikumpulkan di dalam plastik atau di bakar atau di buang ke sungai dan lahan kosong, Terutama saat pengangkut sampah harian tidak datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2019). *Pengelolaan Sampah: Pendekatan Strategi dan Teknik*. Penerbit ITB Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2024). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. Diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Laksana, M. P., Samadikun, B. P., & Priyambada, I. B. (2019). *Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu Studi Kasus: Kelurahan Palabuhanratu, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).

- Marleni, Y., Mersyah, R., & Brata, B. (2012). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Kota Medan Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *NATURALIS - Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 35-40. Diakses dari <https://journal.unib.ac.id/index.php/naturalis/article/view/1633>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69.
- Wahyuning, D. (2012). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Pemanfaatannya dalam Konteks Ekonomi Lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 10(2), 35-42. Diakses dari <https://ejournal.bppt.go.id/index.php/JTL/article/view/147>
- Wijayanti, A. N., Dhokhikah, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di kecamatan sumbersari, kabupaten jember, provinsi jawa timur. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 28-45.